



## Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Pola Asuh Generasi Strawberry menurut Perspektif Islam

Imas Jihan Syah<sup>1,a</sup>, Diana Dwi Jayanti<sup>2</sup>, M. Luthfillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Lamongan, Indonesia

<sup>a</sup>imasjihans@gmail.com

### Informasi artikel

*Received* :

October 10, 2024.

*Accepted* :

November 12, 2024.

*Published* :

Desember 14, 2024.

### Kata kunci:

pendidikan karakter anak usia dini; generasi strawberry; pola asuh; perspektif Islam;

### DOI:

10.30736/jce.v8i2.2358

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan moralitas generasi muda. Namun, perkembangan zaman yang semakin cepat dan kompleks telah menghadirkan tantangan tersendiri dalam pola asuh anak, salah satunya adalah munculnya fenomena "generasi strawberry". Istilah ini merujuk pada generasi yang tampak rapuh, mudah menyerah, dan kurang memiliki daya tahan dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang cenderung berlebihan dalam memberikan kenyamanan tanpa menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan kemandirian. Menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pendidikan karakter yang dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kekuatan mental dan akhlak yang baik. Perspektif Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pola asuh pada generasi strawberry, dengan mengkaji perspektif Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak dan ketahanan mental anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan pendidikan karakter, pola asuh anak, dan ajaran Islam yang terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran moral dan etika, tetapi juga mengutamakan pengembangan sifat-sifat ketahanan diri (*resilience*), seperti kesabaran (*shabr*), keteguhan hati (*istiqamah*), dan tawakkal kepada Allah. Selain itu, pola asuh yang diajarkan dalam Islam menekankan keseimbangan antara kasih sayang yang mendalam dan penerapan disiplin yang tegas, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan generasi strawberry, sekaligus membentuk generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan.

### ABSTRACT

*Character building in educational process is a fundamental element for forming the personality and morality of the younger generation. However, increasingly rapid and complex developments have presented their own challenges in implementing parenting patterns for children. One of these challenges is the emergence of a phenomenon called the "Strawberry generation". This term refers to a generation that appears fragile, gives up easily, and lacks resilience in facing life's pressures or difficulties. One of the reasons for this is that parenting styles tend to be excessive in providing comfort without instilling the values of toughness and independence. Facing this challenge, a character education strategy*

### Keywords:

early childhood character education; strawberry generation; parenting; Islamic perspective;



*is needed that can form children who not only have intellectual intelligence, but also mental strength and good morals. The Islamic perspective, with its emphasis on the moral and spiritual values contained in the teachings of the Qur'an and Hadith, offers a relevant approach to shaping the character of the younger generation. This research aims to explore character education strategies in facing parenting challenges in the strawberry generation, by examining the Islamic perspective which focuses on the formation of children's morals and mental resilience. The approach used in this research is a literature review with qualitative analysis of sources related to character education, parenting patterns and related Islamic teachings. The results of the study show that in Islam, character education does not only focus on teaching morals and ethics, but also prioritizes developing the traits of self-resilience, such as patience (shabr), steadfastness (istiqamah), and trust in Allah. Apart from that, the parenting style taught in Islam emphasizes a balance between deep love and strict application of discipline, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. Thus, it is hoped that the character education strategy from an Islamic perspective can be a solution to overcome the weaknesses of the strawberry generation, as well as form a young generation who is tough, has noble character, and is ready to face life's challenges with full confidence.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental, akhlak yang baik, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup (Wilodati & Wulandari, 2023). Dalam konteks global yang terus berkembang dengan cepat, tantangan terhadap pembentukan karakter semakin kompleks, terutama di tengah dinamika masyarakat yang sering kali mengutamakan kenyamanan dan kesenangan instan (Sagala et al., 2024). Di Indonesia, fenomena ini semakin terasa dengan munculnya apa yang dikenal sebagai "generasi strawberry". Istilah "Generasi Strawberry" berasal dari Taiwan dan digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang dianggap rapuh, seperti buah strawberry. Buah strawberry sendiri dikenal karena tampilannya yang menarik, manis, dan menggoda, namun sangat mudah rusak atau hancur (Fauzi & Tarigan, 2023a). Hal ini menjadi metafora untuk menggambarkan karakter generasi muda yang tampak ceria dan penuh potensi, namun sering kali kurang tahan menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Banyak anak muda yang tumbuh dalam lingkungan yang melindungi mereka dari tantangan, membuat mereka tidak siap menghadapi ujian hidup. Akibatnya, mereka cenderung memiliki ketahanan mental yang rendah, kesulitan mengatasi masalah, dan mudah menyerah. Dalam bukunya Prof. Rhenald Kasali menggambarkan generasi ini sebagai kelompok yang kreatif namun rentan terhadap kegagalan, cepat merasa kecewa, dan kesulitan mengelola stres serta ketahanan mental, sehingga sulit bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup (Kasali, 2018).

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola asuh yang tidak lagi menekankan pentingnya ketangguhan mental dan pembelajaran dari kesulitan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang berfokus pada kenyamanan, perlindungan, dan kemudahan tanpa mengajarkan cara mengatasi rintangan, justru menyebabkan ketergantungan berlebihan dan rendahnya daya tahan individu. Padahal, ketangguhan mental dan karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup

yang semakin kompleks dan tidak terduga. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter yang tangguh dan resilien, yang dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi segala bentuk kesulitan dan tekanan hidup (Jatmika, 2019).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, ketahanan mental, serta daya juang yang tinggi (Sajadi, 2019). Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek moral dan etika, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang lebih komprehensif, termasuk nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan hati (istiqamah), tawakkal, serta keikhlasan dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup. Ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seseorang dapat menghadapi kesulitan hidup dengan sabar dan tawakkal, serta bagaimana membangun ketahanan diri yang kokoh untuk menghadapi segala bentuk tantangan (Sajadi, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Islam sangat mendorong pentingnya keseimbangan dalam pola asuh. Islam mengajarkan bahwa orang tua tidak hanya wajib memberikan kasih sayang yang mendalam, tetapi juga harus mampu menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada anak-anaknya. Dalam *al-Qur'an*, terdapat banyak ayat yang menggambarkan bagaimana orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang, seperti dalam Surah Luqman (31:14) yang berisi pesan Luqman kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan mendengarkan nasihat orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَن اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali (QS Luqman:14, Kementerian Agama RI, 2019).*

Namun, dalam Surah at-Tahrim (66:6) juga ada peringatan agar orang tua menjaga keluarga dari api neraka, yang menunjukkan pentingnya pendidikan dan disiplin dalam mendidik anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At Tahrim:66, Kementerian Agama RI, 2019).*

Dari beberapa dalil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya Islam memberikan teladan yang paripurna dalam mengajarkan pola asuh terhadap anak dalam keluarga. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pola

asuh terhadap generasi strawberry, di mana penting bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing anak-anak mereka tidak hanya pada kenyamanan duniawi, tetapi juga pada pembelajaran dari tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan pola asuh terhadap generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dalam Islam dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi muda yang lebih tangguh dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai utama dalam Islam yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, serta strategi-strategi konkret yang dapat digunakan untuk membimbing generasi muda agar lebih siap menghadapi tantangan hidup.

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tantangan pola asuh terhadap generasi strawberry di Indonesia? 2) Bagaimana perspektif Islam memberikan panduan dalam pendidikan karakter untuk mengatasi tantangan tersebut? 3) Nilai-nilai apa saja dalam ajaran Islam yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan mental dan moral yang tinggi? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya mengandalkan kenyamanan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dengan keyakinan, ketangguhan, dan akhlak yang mulia. Dengan menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi fenomena generasi strawberry dan menciptakan generasi yang lebih resilient, berakhlak, serta siap menghadapi kehidupan dengan sabar dan tegas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan model pendidikan karakter yang mengutamakan kecerdasan moral dan ketahanan mental, bukan hanya kecerdasan intelektual.

Terdapat beberapa kajian teoritis yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Kajian teoritis tersebut berfokus pada 4 pembahasan yakni: a) konsep pendidikan karakter anak usia dini, b) fenomena generasi strawberry, c) pola asuh anak, dan d) perspektif Islam dalam pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk memahami keterkaitan konsep-konsep tersebut dalam membentuk individu yang kuat secara karakter, mental, dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Upaya pembinaan ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu-individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman (Hasanah & Fajri, 2022).

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas intelektual dan bermoral tinggi. Proses ini menanamkan nilai-nilai positif yang membimbing individu dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Dalam

Islam, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan pribadi berakhlak karimah sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis, untuk mencapai hidup yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam rangka membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter juga mencakup pembentukan akhlak karimah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) (Salabi, 2021).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang unggul akademis dan berakhlak mulia, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang berintegritas, mandiri, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dengan nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakkal, istiqamah, dan kasih sayang sebagai landasan moral (Zulaikah, 2019).

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, bermoral, dan berakhlak mulia. Fungsinya meliputi pembentukan moralitas, pengendalian sosial, dan transformasi kebudayaan. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial, hidup harmonis dalam masyarakat, serta menanamkan nilai luhur budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam (Jannah & Umam, 2021).

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang meliputi nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendekatan kontekstual penting agar pendidikan relevan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter harus holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Keteladanan juga menjadi kunci, di mana orang tua dan pendidik berperan sebagai contoh dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diinginkan (Sucipto et al., 2023).

Nilai dasar dalam pendidikan karakter membentuk individu yang unggul dan bermoral tinggi. Nilai religius seperti sabar, tawakkal, istiqamah, dan syukur membangun spiritualitas. Nilai etika sosial, seperti hormat kepada orang tua, kerja sama, dan toleransi, memperkuat hubungan sosial. Sementara itu, nilai ketangguhan pribadi, seperti disiplin, tanggung jawab, dan keberanian, menciptakan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan (Ramadhan, 2022).

Pendekatan dalam pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik pada diri peserta didik. Berbagai pendekatan digunakan untuk mencapainya, dimulai dengan pendekatan keteladanan, di mana pendidik dan orang tua memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan pembiasaan juga diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan saling membantu. Memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari (A. B. . Siregar, 2021):

Pendekatan pembiasaan juga diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan saling membantu. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan positif, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan membantu sesama (Syah, 2019). Selain itu, pendekatan afektif melibatkan perasaan peserta

didik agar mereka dapat merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai moral (Sholehuddin, 2016). Pendekatan interaktif, melalui diskusi dan kegiatan kelompok, memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis dan mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan sosial (Wasisto, 2017).

Strategi pendidikan karakter melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan media yang ada. Pendidikan formal, melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum seperti mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, menjadi sarana utama (Hubbi et al., 2020). Di sisi lain, pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Ramdani et al., 2023). Pendidikan nonformal, seperti kegiatan keagamaan seperti halaqah dan pesantren kilat, juga memperkuat dimensi moral dan spiritual. Selain itu, pemanfaatan media digital menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi muda yang terhubung dengan teknologi (Basyit et al., 2025).

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor keluarga, seperti pola asuh permisif atau overprotektif, dapat memengaruhi pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah, termasuk kurikulum, guru, dan budaya, juga berperan penting. Masyarakat dengan norma sosial dan budaya lokalnya turut memperkuat atau melemahkan nilai-nilai moral. Selain itu, media digital dapat memberikan pengaruh positif atau negatif tergantung pada pengelolaannya (Ramadhan, 2022). Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas akademik sekaligus memiliki karakter kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Keberhasilannya tidak hanya dilihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam berperilaku baik, mengelola emosi, dan membuat keputusan yang mendukung kehidupan pribadi dan sosial.

### **Fenomena Generasi Strawberry**

Istilah "Generasi Stroberi" merujuk pada kelompok yang dibesarkan dalam lingkungan terlindungi dan kondisi ekonomi makmur, mirip dengan stroberi yang dibudidayakan di rumah kaca. Generasi ini dianggap lebih rapuh, mudah terpengaruh, dan kesulitan beradaptasi dengan tantangan hidup yang lebih keras dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ciri-cirinya meliputi cepat menyerah, ketergantungan tinggi pada orang lain, kurang disiplin, emosi tidak stabil, berorientasi pada kenyamanan, dan minim daya juang. Karakteristik ini mencerminkan kesulitan mereka beradaptasi dengan tuntutan hidup yang lebih berat. Generasi Stroberi sering kesulitan menghadapi masalah atau kegagalan karena kurangnya pengajaran tentang tanggung jawab dan ketangguhan mental. Pola asuh yang terlalu melindungi tanpa tantangan dapat membuat mereka rentan terhadap stress (A. P. Siregar, 2023).

Munculnya Generasi Stroberi dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti pola asuh permisif atau overprotektif yang menghalangi anak belajar menghadapi tantangan, tekanan dari media sosial yang menampilkan kehidupan ideal, serta ketiadaan pembiasaan tanggung jawab. Karakteristik pola asuh permisif atau overprotektif ini cenderung berlebihan memberikan kenyamanan dan perlindungan, tetapi tidak mengajarkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi rintangan. Penerapan pola asuh oleh orang tua kepada anak yang tidak seimbang

dapat menciptakan generasi yang memiliki keterampilan hidup yang minim dan ketahanan diri yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang dapat memperkuat ketahanan mental, meningkatkan kemampuan menghadapi stres, serta mengajarkan anak-anak untuk tetap optimis dan berjuang meskipun menghadapi kesulitan (Aulia et al., 2022).

### **Pola Asuh Anak**

Pola asuh adalah pendekatan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, yang mempengaruhi potensi genetik dan perkembangan mereka. Tujuannya adalah membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, baik di masa kecil maupun remaja. Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan merawat anak, mencakup disiplin, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, serta bimbingan perkembangan moral, sosial, dan intelektual (Anisah, 2011).

Pola asuh bervariasi berdasarkan budaya, nilai keluarga, dan kepribadian orang tua. Beberapa tipe umum meliputi otoriter, permisif, otoritatif, dan mengabaikan, masing-masing dengan pendekatan berbeda dalam aturan, komunikasi, dan hubungan. Pola asuh yang positif mendukung perkembangan anak, sementara pola yang kurang efektif dapat berdampak negatif. Pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak, karena setiap pola asuh memengaruhi kepribadian mereka. Kepribadian, menurut Gordon W. Allport, adalah organisasi dinamis yang berkembang seiring waktu, sedangkan Abin Syamsudin menggambarkannya sebagai kualitas perilaku individu yang mencerminkan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kepribadian dipengaruhi oleh faktor organik, sosial budaya, serta faktor internal seperti tekanan emosional dan imitasi (Anisah, 2011).

Faktor terbesar yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan sosial budaya, terutama pola asuh keluarga. Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter dapat menghambat kemampuan sosial dan kognitif anak, sementara pola permisif menyebabkan kurangnya disiplin. Pola asuh otoritatif, yang seimbang antara kasih sayang dan pengaturan tegas, mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, menjadikan mereka lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik (Anisah, 2011).

Dalam konteks generasi *strawberry*, pola asuh permisif yang berfokus pada kenyamanan dan perlindungan tanpa memberikan tantangan dapat memperburuk masalah ketangguhan mental anak. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif yang seimbang dan bijaksana, yang mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan, sangat penting dalam pendidikan karakter.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, dan ketahanan mental. Islam mengajarkan nilai-nilai moral untuk kehidupan sosial yang harmonis serta pengembangan karakter pribadi yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut meliputi:

### Sabar (Patience):

Sabar adalah kualitas penting yang diajarkan dalam Islam. Dalam Surah Al-Baqarah (2:153), Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar*(Kementerian Agama RI, 2019)..

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sabar adalah kunci meraih bantuan Allah. Dalam pendidikan karakter, sabar mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah, mengelola emosi, dan tetap teguh dalam ketaatan. Sabar juga melatih ketenangan, kebijaksanaan, dan konsistensi dalam menghadapi tantangan hidup, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui doa dan tawakkal. Dengan sabar, seseorang dapat membangun karakter tangguh, optimis, dan beriman kuat, sesuai janji Allah bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar.

### Tawakkal (Trust in God):

Tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha, mengajarkan anak untuk tidak hanya mengandalkan usaha, tetapi juga menerima bahwa hasil akhir adalah bagian dari takdir-Nya. Tawakkal membantu anak tetap tenang, fokus pada usaha, dan tidak terbebani oleh hasil yang tidak sesuai harapan. Salah satu firman Allah tentang tawakkal adalah :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*"Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.*(Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini mengajarkan tawakkal sebagai sikap bergantung sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Dalam pendidikan karakter, tawakkal melatih optimisme, ketenangan, dan kepercayaan diri, serta keyakinan bahwa hasil adalah takdir Allah. Tawakkal membangun keberanian, ketabahan, dan keikhlasan dalam menerima hasil, sambil tetap bertanggung jawab dan berusaha.

### Istiqamah (Consistency):

Istiqamah mengajarkan konsistensi dalam berpegang pada prinsip kebaikan, keteguhan hati dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, meskipun menghadapi ujian. Sikap ini membantu anak tetap teguh dan tidak mudah tergoyahkan oleh situasi. Sebagaimana Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"*(QS. Fussilat:30; Kemenag RI, 2019)

Ayat ini menekankan pentingnya istiqomah, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam iman dan amal saleh. Dalam pendidikan karakter, istiqomah mengajarkan anak untuk memiliki keteguhan hati, kesabaran, dan komitmen meskipun menghadapi tantangan. Istiqomah juga melatih keuletan dan ketahanan diri untuk tetap berada pada jalan yang benar, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan ganjaran bagi yang istiqomah.

#### Disiplin dan Tanggung Jawab (*Discipline and Responsibility*):

Disiplin dan tanggung jawab sangat penting dalam pendidikan karakter Islam untuk membentuk individu yang terorganisir dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Nilai-nilai ini ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an dan hadits, mengajarkan pentingnya mengelola waktu dan menyadari dampak dari setiap pilihan. Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا { الآية: [التحريم: ٦

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6; Kementerian RI, 2019).

Ayat ini menegaskan kewajiban setiap individu untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari azab dengan menjalankan disiplin ibadah, akhlak mulia, dan tanggung jawab dalam membimbing keluarga menuju kebaikan. Pendidikan karakter yang disiplin tidak hanya mencakup ketaatan pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam mendidik anggota keluarga.

Selain itu, sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menekankan pentingnya tanggung jawab sesuai peran, seperti orang tua, guru, atau pemimpin. Disiplin dan tanggung jawab adalah dasar pendidikan karakter Islam, di mana setiap individu melaksanakan tugas dengan amanah untuk menghasilkan generasi yang kuat secara moral dan spiritual. Islam mengajarkan pola asuh penuh kasih sayang dengan disiplin bijaksana. Ajaran Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kasih sayang yang disertai ketegasan membentuk anak-anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

#### **Strategi Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Generasi Strawberry**

Menghadapi generasi strawberry memerlukan pendekatan pendidikan holistik, dengan fokus pada penguatan ketahanan mental melalui nilai-nilai seperti sabar, tawakkal, dan istiqomah. Anak-anak perlu diberi kesempatan menghadapi tantangan dalam lingkungan yang aman, sambil belajar mengelola kegagalan. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan memberikan teladan. Pola asuh seimbang antara kasih sayang dan disiplin akan

membantu anak mengembangkan keterampilan hidup untuk menjadi individu tangguh (Fauzi & Tarigan, 2023).

Pendidikan karakter adalah landasan untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan memiliki ketahanan mental. Menghadapi tantangan generasi strawberry, pendekatan pendidikan berbasis nilai Islam seperti sabar, tawakkal, istiqamah, dan disiplin dapat membentuk generasi muda yang siap menghadapi hidup dengan ketangguhan dan akhlak mulia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pola asuh generasi strawberry menurut perspektif Islam. Tujuan penelitian adalah menggali pemahaman tentang pendidikan karakter, pola asuh generasi strawberry, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak. Sumber data utama meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur terkait. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis dengan teknik analisis konten. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi pendidikan karakter berbasis Islam yang dapat membentuk anak yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, telah dianalisis berbagai strategi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pola asuh generasi strawberry menurut perspektif Islam. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama yang relevan dengan topik ini, yang melibatkan konsep pendidikan karakter, fenomena generasi strawberry, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam membentuk ketahanan mental dan karakter anak.

### **1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada pembentukan akhlak yang mulia, ketahanan mental, dan kepedulian sosial. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai moral seperti sabar, tawakkal, istiqamah, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada perbaikan sikap individu tetapi juga pada pengembangan kualitas hidup sosial yang lebih baik. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya membentuk karakter yang kuat melalui pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:153), Allah SWT berfirman tentang pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Ini menjadi dasar dari pembentukan ketahanan mental anak, mengajarkan mereka untuk tidak mudah menyerah di tengah kesulitan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya **istiqamah** (konsistensi) dalam menjalani hidup dan **tawakkal** (berserah diri pada Allah) setelah berusaha. Nilai-nilai ini relevan dengan kebutuhan untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketangguhan dan integritas moral.

### **2. Fenomena Generasi Strawberry dan Tantangan Pola Asuh**

Generasi strawberry adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang cenderung rapuh dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan atau tantangan. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari pola asuh yang terlalu melindungi anak, memberikan kenyamanan yang berlebihan, serta kurang menumbuhkan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Pola asuh permisif dan overprotektif menjadi faktor utama yang berkontribusi pada fenomena ini. Orang tua yang cenderung menghindari anak dari kesulitan atau kegagalan sering kali tidak mengajarkan mereka bagaimana menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan tanggung jawab.

Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis Islam dapat memberikan jalan keluar untuk mengatasi kelemahan karakter pada generasi strawberry. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan keberanian untuk menghadapi ujian hidup dapat mengubah pandangan anak muda terhadap kegagalan, mengajarkan mereka untuk melihatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong individu untuk tetap teguh dan bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup.

### **3. Strategi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Generasi Strawberry**

Beberapa strategi pendidikan karakter yang relevan untuk menghadapi generasi strawberry, menurut perspektif Islam, melibatkan pendekatan yang seimbang antara kasih sayang, ketegasan, dan pengajaran nilai-nilai ketahanan mental. Pertama, **pola asuh yang otoritatif**—di mana orang tua memberikan kasih sayang sekaligus disiplin yang tegas—adalah salah satu pendekatan yang paling efektif. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi anak ruang untuk berpendapat dan mengambil keputusan, namun tetap menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab.

Kedua, **pengajaran melalui teladan** sangat penting dalam pendidikan karakter. Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan yang sempurna mengajarkan bahwa tindakan lebih berbicara daripada kata-kata. Orang tua dan pendidik yang memberikan contoh perilaku baik akan memberikan dampak yang lebih besar pada pembentukan karakter anak dibandingkan dengan sekadar mengajarkan nilai-nilai secara teori. Misalnya, dalam kehidupan Nabi Muhammad, beliau selalu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian, bekerja keras tanpa keluh kesah, serta selalu membantu orang lain, yang menjadi teladan nyata bagi umatnya.

Ketiga, **penguatan ketahanan mental** melalui pengalaman langsung dan pelatihan emosi juga menjadi strategi yang penting. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan atau situasi sulit dalam batas yang wajar. Proses ini akan mengajarkan mereka bagaimana mengelola stres dan emosi, serta mengembangkan sikap mental yang lebih kuat dan bertanggung jawab. Melalui praktik ini, nilai-nilai Islam seperti **sabar**, **tawakkal**, dan **keikhlasan** dalam menerima takdir dapat diperkenalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Peran Pendidikan Formal dan Non-formal dalam Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga perlu diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga dan masyarakat. **Pendidikan informal**, seperti yang diberikan oleh orang tua atau komunitas,

memiliki peran yang tidak kalah penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan karakter anak, harus menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta empati.

Selain itu, **pendidikan Islam** yang diterapkan dalam madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam lainnya juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam institusi pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga akhlak dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

### **5. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Generasi Strawberry**

Implementasi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pola asuh terhadap generasi strawberry dapat dilakukan dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti **kesadaran diri**, **kontrol diri**, dan **empati**. Pendidikan yang melibatkan pengajaran nilai moral dalam praktik nyata akan memperkuat fondasi karakter anak.

Pengembangan ketahanan mental dan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesabaran, tawakkal, dan tanggung jawab, pendidikan karakter dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap positif dalam menghadapi kehidupan. Dalam perspektif Islam, kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran dan ketekunan.

Secara garis besar pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat relevan untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pola asuh terhadap generasi strawberry. Nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakkal, dan istiqamah dapat membentuk ketahanan mental anak, mengajarkan mereka untuk tidak mudah menyerah, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan disiplin, serta contoh teladan yang baik dari orang tua dan pendidik, akan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat penting untuk membentuk ketahanan mental dan akhlak mulia pada anak, terutama dalam menghadapi fenomena generasi Stroberi yang cenderung rapuh. Pola asuh yang permisif atau overprotektif menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menerapkan pendekatan seimbang dengan kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter Islam menekankan nilai-nilai seperti sabar, tawakkal, dan tanggung jawab yang membantu anak menghadapi tantangan hidup. Selain pendidikan formal, peran keluarga dan masyarakat juga penting dalam memperkuat pendidikan moral dan spiritual. Dengan pendekatan holistik, pendidikan karakter berbasis Islam dapat menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan dan tanggung jawab.

### **REFERENSI**

Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya

- Terhadap pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Basyit, A., Tis'ah, J. A. R. H., Fauzi, A., Anwar, K., Nasrullah, N., & Salim, A. (2025). PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI LUAR JAM PELAJARAN SEKOLAH BERBASIS KEPULAUAN SERIBU JAKARTA. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 981–991. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4427>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023a). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023b). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>
- HASANA, U., & FAJRI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Jatmika, D. (2019). Ketangguhan Mental Bukan Sebatas Resiliensi. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/438-ketangguhan-mental-bukan-sebatas-resiliensi>
- Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*. Mizan.
- Ramadhan, Y. L. (2022). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character) [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In *repository.uinjkt.ac.id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62548/1/21200110000016\\_Yokha Latief Ramadhan %28PT%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62548/1/21200110000016_Yokha%20Latief%20Ramadhan%20PT%29.pdf)
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20.

- <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- RI, K. A. (Ed.). (2019). *Al Qur'an & Terjemahannya*. Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal Of Education*, 1(2), 69–92. [https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/download/4947/3275/14504?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=d3S7i9fGrEhM8VriJpoVJLmR4ePbI\\_wJofRSsdHqtRA-1738463003-1.0.1.1-9JJ5Xt1ZvfJET8d3jQIQS860CJ9tvCN1w3AIaE\\_iXM0](https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/download/4947/3275/14504?__cf_chl_tk=d3S7i9fGrEhM8VriJpoVJLmR4ePbI_wJofRSsdHqtRA-1738463003-1.0.1.1-9JJ5Xt1ZvfJET8d3jQIQS860CJ9tvCN1w3AIaE_iXM0)
- Sholehuddin, L. (2016). Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung) [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *repository.uinjkt.ac.id*. [https://www.researchgate.net/publication/324907563\\_Akhlak\\_Mulia\\_Melalui\\_Pendekatan\\_Afektif](https://www.researchgate.net/publication/324907563_Akhlak_Mulia_Melalui_Pendekatan_Afektif)
- Siregar, A. B. . (2021). Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Siregar, A. P. (2023). Terapi Pola Asuh Islam Dalam Memperkuat Karakter Remaja Stroberi(Strawberry Generation). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–64. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.130>
- Sucipto, L., Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 117–125. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Wasisto, E. (2017). Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembinaan Karakter bagi bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta. *ProBank:Jurnal Ekonomi DanPerbankan*, 2(1), 55–68. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/131/122>
- Wilodati, & Wulandari, P. (2023). *Sosiologi Keluarga: Sebuah Pengantar*. CV. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/565785-sosiologi->

keluarga-sebuah-pengantar-18ba19a2.pdf

Zulaikah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 83–93.